

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Orientasi Kancah Penelitian di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang**

##### **4.1.1 Sejarah Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang**

Sejarah berdirinya rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang berawal dari sebuah tugas oleh yayasan untuk mengelola program karantina tahfidz Al- Qur'an dengan program 4 bulan 30 juz dan 4 bulan 10 juz yang diberikan kepada pengasuh rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang yaitu ustadz Achmad Nurfaizin dan ustadzah Zahra Annikmah pada tahun 2016 hingga beberapa bulan setelah program pertama berhasil terlaksana ustadz Achmad Nurfaizin dan istrinya berinisiatif untuk mandiri dengan memisahkan diri dari yayasan sehingga segala sesuatunya tidak lagi bernaung atas nama yayasan namun segala sesuatunya baik dari segi finansial berusaha sendiri sehingga di setujui oleh pembina yayasan yaitu yayasan Kiai Marogan. Kemudian dibentuklah rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang dengan yayasannya Kiai Marogan, untuk nama memang tetap dipertahankan sampai sekarang menurut ustadz Faidin selaku pengasuh rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang.

Yayasan dalam bidang pendidikan Al-Qur'an ini memfokuskan pendidikan khusus untuk anak dan remaja perempuan yang ingin belajar dan menghafal Al-Qur'an dengan berbagai program seperti karantina 1 tahun 30 juz dan 4 bulan 10 juz kemudian berkembang lagi dengan 1

bulan 10 juz, paket 1 juz dan surat pilihan, tahfidz sabtu ahad dan tahfidz liburan hingga yang terakhir program PP yaitu pulang pergi yang mana di tujukan untuk santri perempuan yang ingin belajar Al-Qur'an namun memiliki kesibukan lain. Selain belajar mengenai Al-Qur'an rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang juga mempelajari mengenai kitab-kitab tambahan seperti akhlak dan adab menghafal Al-Qur'an, fiqih wanita, sahalat, tafsir dan kisah-kisah inspirasi dari para sahabat. Sehingga diharapkan para santri mampu melahirkan seorang santri menghafal Al-Qur'an yang berakhlakul karimah dan mengutamakan adab dan akhlak. Keistimewaan rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang ini mengutamakan untuk memperbaiki bacaan tahsin terlebih dahulu baru diperbolehkan menghafal dengan metode yang tidak mudah lupa dan pengajarnya juga memiliki sanad yang jelas fokusnya juga pada santri perempuan baik itu anak-anak maupun remaja dengan uang iuran per-bulannya sesuai kemampuan orang tua.

Seiring waktu bertambahnya minat santri untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an di rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang, juga menerima pendidikan untuk santri yang pulang pergi atau tidak menginap. Sampai saat ini rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang memiliki 20an santri yang mukim dan 20 santri yang pulang pergi. Sistem pendaftaran santri pulang pergi hanya dikenakan biaya infaq berbulan sesuai kemampuan orang tua.

Metode menghafal diberikan oleh pengasuh rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang namun dengan target hafalan tetap diberikan kepada santri agar santri mandiri dan menyadari tanggung jawabnya terhadap komitmen

yang ingin dicapai. Aturan yang ada di rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang semuanya tidak tertulis berdasarkan keyakinan dan kepercayaan satu sama lain, yang terpenting pada saat pagi dan malam hari mereka wajib menyetorkan hafalan.

Selain menghafal santri di rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang juga diamanahkan untuk mengajar. Santri yang diberikan amanah merupakan santri yang sudah memiliki tahsin yang bagus dan hafalan yang cukup karena mengajar juga merupakan suatu amanah yang berat. Ustadzah selaku pengurus di rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang sesekali juga memeriksa hasil yang sudah diajarkan oleh santri yang diamanahinya jika ada yang dirasa kurang pas maka ustadzah menasehati santrinya bagian mana yang kurang dan harus diperbaiki sehingga ketika mengajar selanjutnya diharapkan akan lebih baik.

#### **4.1.2 Kondisi Bngunan**

1. Nama Rumah Tahfidz : Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang
2. Alamat Lengkap : Perumahan bukit sejahtera, Jl. Palem Raya, Blok AA No. 11, Poligon RT/RW 073/021, Kel. Bukit Lama, Kec. Ilir Barat, Palembang
3. Pengurus : Achmad Nurfaizin
4. No. Telp : 0853-3065-7810
5. Facebook : Rumah Tahfidz Daarul Quran

Adapun jumlah santri dirumh tahfidz Daarul Qur'an Palembang ini berjumlah 40 santri 20 santri mukim dan 20 santri pulang pergi. Santri dibagi lagi 20 santri mukim, yang terdiri dari santri karantina dan santri yang hanya menghafal namun tidak karantina. 20 santri pulang pergi, maksudnya santri yang tidak menginap dengan alasan tertentu dan dengan latar belakang usia yang berbeda mulai dari anak-anak sampai dewasa. Santri yang mukim di rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang semuanya memiliki kegiatan yang sama termasuk tugas dalam piket rumah tahfidz. Keadaan ruangan di rumah Tahfidz Daarul Qur'an memiliki 3 kamar tidur yaitu satu untuk pengurus, satu di belakang dan satu lagi kamar dengan kapasitas besar yang terletak di lantai 2, memiliki 1 ruang perpustakaan yang buku-bukunya juga di jual, memiliki 1 ruang tamu, memiliki 1 dapur yang sangat minimalis, dan memiliki 3 kamar mandi yaitu 1 kamar mandi khusus untuk pengurus dan 2 kamar mandi besar yang terletak dibelakang rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang.

#### **4.1.3 Visi**

Visi rumah tahfidz daarul qur'an palembang, yaitu:

Membangun masyarakat madani berbasis tahfidzul Qur'an untuk kemandirian ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan bertumpu pada sumberdaya lokal yang berorientasi pada pemuliaan Al-Qur'an.

#### **4.1.4 Misi**

Misi rumah tahfidz daarul qur'an palembang, yaitu:

1. Menjadikan tahfidzul Qur'an sebagai budaya hidup masyarakat dunia

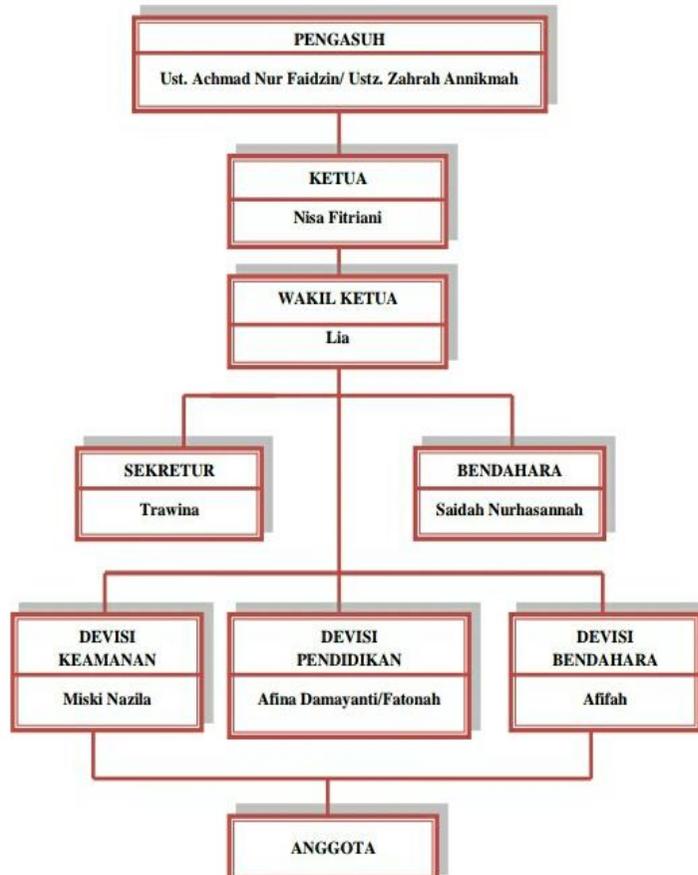
2. Menjadikan Rumah Tahfidz Center sebagai pusat informasi, pembinaan dan pengembangan Rumah Tahfidz
3. Menyamakan pemahaman dan value tentang konsep Rumah Tahfidz

#### 4.1.5 Struktur Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang

**Bagan. 1**

**STRUKTUR**

**RUMAH TAHFIDZ DAARUL QUR'AN PALEMBANG**



### **4.3 Persiapan Pelaksanaan**

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan instrumen pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa *guide* wawancara, yang dibuat berdasarkan landasan teori yang terkait dengan daya juang remaja penghafal Al-Qur'an di rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang.

Kemudian yang dilanjutkan dengan persiapan administrasi dalam penelitian ini mencakup surat izin penelitian dengan No: B-357/Un.09/IX/PP.09/06/2020 dan setelah mendapat surat penelitian itu peneliti meminta agar dapat menggali data lebih lanjut kepada rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang baik secara formal ataupun non-formal. Lalu dari pihak rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang mengeluarkan surat balasan izin penelitian atau pengambilan data lebih lanjut dengan No: 116/PENDIDIKAN/VI/2020 setelah mendapatkan surat izin, peneliti melakukan wawancara kepada subjek.

### **4.4 Pelaksanaan Penelitian**

Sebelum peneliti menemukan 2 orang subjek remaja penghafal Al-Qur'an yang melakukan kegiatan menghafalnya di rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang yang kemudian bersedia menjadi subjek penelitian ini. Sebelum peneliti menemukan dan mencari informasi mengenai subjek, peneliti mendapatkan informasi melalui seseorang di salah satu organisasi sosial islam di daerah Palembang.

Penelitian subjek menggunakan *purpose sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014) dengan ketentuan kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki hafalan Al-Qur'an sebanyak 30 Juz
- b. Berstatus remaja dengan rentang usia 10-24 Tahun
- c. Santri mukim di Rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang
- d. Siap menjadi partisipan dalam penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan observasi dan wawancara mengenai remaja penghafal Al-Qur'an 30 juz di rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang yang dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni. Proses pengambilan data di sesuaikan dengan hari dan jam yang telah disepakati bersama, mengingat subjek juga memiliki banyak kegiatan. Tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

1. Meminta izin kepada pihak rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang untuk meneliti santrinya yang telah berhasil menghafal juz 30 dan akan di jadikan sebagai subjek penelitian demi memenuhi kebutuhan data yang akan di kumpulkan.
2. Membangun hubungan baik atau rapport kepada subjek ataupun informan.
3. Mempersiapkan pedoman atau *guide* wawancara sebelum terjun kelapangan untuk wawancara.
4. Mengatur janji dengan subjek untuk melakukan wawancara
5. Merahasiakan data yang diperoleh pada saat penelitian, sehingga kerahasiaan dan kepercayaan subjek tetap terjaga.

## **4.5 Hasil Temuan Penelitian**

### **4.5.1 Hasil Observasi Subjek**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan saat mengobservasi subjek di lapangan ditemukan beberapa kegiatan atau aktivitas yang dilakukan subjek kemudian peneliti merangkum sebagai berikut:

#### **a. Subjek NF**

Hasil observasi 1 terhadap subjek NF pada tanggal 10 Juni 2020 Pukul 16:00 WIB – selesai.

Pada tanggal 10 Juni 2020 Pukul 16:00 WIB – selesai pada saat itu peneliti melakukan penelitian wawancara dengan subjek NF dengan mengajak teman penelitian MP di rumah tahfidz Daarul Qur'an yang beralamat di daerah Poligon, Sumatera Selatan. Awal mula sampai dirumah tahfidz Daarul Qur'an kami membuka pagar rumah tahfidz sendiri dan keadaan di rumah tahfidz sedang melakukan kegiatan mengaji kitab dan hampir selesai sehingga kami menunggu beberapa menit tidak lama kemudian dipersilahkan masuk oleh ustadznya. Dan kami langsung meminta izin untuk menemui subjek NF yang sedang duduk di depan sebuah meja kecil yang di atasnya terbuka sebuah kitab dan pena berwarna hitam dengan NF menggunakan mukenah putih. Kemudian ustadz langsung mempersilahkan kami masuk dan NF yang menyambut kami dengan senyum dan saling bersaliman. Saat wawancara akan berlangsung subjek terlihat masih malu dan senyum-senyum. Saat wawancara berlangsung subjek NF berbicara dengan agak terbata dan menjawab dengan terlihat bingung. Banyak gerakan yang dilakukan subjek NF seperti, memainkan meja, memainkan pena, menoleh ke temannya dan di tengah-tengah pembicaraan

subjek NF terkadang juga meminta bantuan temannya. Situasi pada saat itu lumayan ramai sekitar ada 2 orang temanya lain dan 1 anak kecil, karena baru selesai belajar kitab dan subjek tidak mau diajak pindah dengan alasan malu.

Hasil observasi 2 terhadap subjek NF pada tanggal 11 Juni 2020 Pukul 16:10 WIB – selesai.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 11 Juni 2020. Sebelum datang peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan subjek dan pengasuh rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang dan memang waktu yang bisa di temui adalah setelah ashar karena pengajaran pulang pergi masih diliburkan. Respon terhadap kedatangan kedua peneliti ke rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang oleh pengasuh dan subjek sangat baik seperti hari pertama. Peneliti dipersilahkan masuk dan kebetulan juga sedang tidak adanya proses belajar. Subjek "NF" beserta temanya yang lain terlihat sedang duduk menghafal Al-Quran sambil bergurau di ruang perpustakaan dengan seorang anak kecil yang juga santri mukim di rumah tahfidz Daarul Qur'an. Kemudian saat melihat peneliti datang subjek langsung mempersilahkan masuk dan duduk, kemudian memanggil ustadz selaku pengasuh untuk meminta izin. Selama proses wawancara berlangsung subjek "NF" terlihat lebih tenang dari hari pertama. Ia menjawab pertanyaan dengan santai dan sesekali tersenyum.

Hasil observasi 3 terhadap subjek NF pada tanggal 12 Juni 2020 Pukul 16:06 WIB – selesai.

Hari ketiga penelitian dilakukan pada tanggal 12 Juni 2020. Peneliti meminta izin kepada pengasuh bahwa akan sering bersilaturahmi ke rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang untuk melakukan wawancara. Saat peneliti baru sampai terlihat ada satu santri perempuan di perpustakaan yang sedang mengambil gambar buku-buku kitab. Kemudian peneliti dipersilahkan masuk dan dipanggilkannya subjek "NF". Pada wawancara ketiga ini subjek "NF" mengajak peneliti untuk melakukan wawancara di lantai dua karena memang lebih sepi dan saat itu subjek "NF" sedang melakukan muroja'ah di sebuah kursi sederhana yang di hadapannya meja kayu yang baru dibuat. Peneliti dipersilah subjek "NF" masuk dan duduk disebelahnya kemudian subjek "NF" meminta izin untuk mengobrol sambil menyandarkan kepalanya di meja karena memang subjek "NF" terlihat lelah dan sedikit kusam.

Hasil observasi 4 terhadap subjek NF pada tanggal 14 Juni 2020 Pukul 12.13 WIB – selesai.

Pada tanggal 14 Juni 2020 tanpa sengaja peneliti bertemu dengan subjek "NF" di depan Fakultas psikologi yang mengarah ke kantin karena memang pada saat itu jam makan siang. Terlihat subjek mengenakan pakaian muslim berwarna merah muda, dan jilbab yang menutupi dada. Pada saat itu subjek duluan yang memberi senyum kepada peneliti dan men subjek menyapa peneliti. Dari sini terlihat bahwa subjek ramah karena menyapa peneliti yang memang tidak menyadari bahwa yang dia adalah SF salah satu subjek dari peneliti.

Hasil observasi 5 terhadap subjek NF pada tanggal 14 Juni 2020 Pukul 15.49 WIB – selesai.

Setelah sore harinya seperti biasa peneliti datang ke rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang untuk melakukan wawancara terakhir. Pada saat itu subjek sedang duduk bersama anak kecil perempuan yang merupakan anak dari pengasuh subjek di rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang mereka terlihat sedang bermain dengan kucing di teras. Kemudian subjek "NF" meminta peneliti untuk menunggu sebentar karena memang sedang bermain dengan "Aisyah" anak kecil yang sedang bersama dengannya. Selama lebih kurang 5 menit kemudian subjek "NF" mengajak peneliti masuk ke perpustakaan dengan duduk dan membawa sebuah meja kecil dan buku tulis.

## 2) Subjek "SF"

Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan subjek "SF" lewat aplikasi whataps karena memang subjek "SF" sedang pulang kerumahnya karena libur hari raya kemudian di perpanjang oleh covid-19.

Hasil observasi 1 terhadap subjek SF pada tanggal 25 Juni 2020 Pukul 16.00 WIB – selesai.

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 25 Juni 2020 di rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang. Pada saat peneliti datang keadaan rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang sedang melakukan pembelajaran sehingga peneliti menunggu sampai kegiatan belajar mengajar selesai. Sekitar 15 menit menunggu pembelajaran selesai dan peneliti dipersilahkan ustadz untuk masuk. Karena

pada hari ini peneliti sudah terlebih dahulu melakukan janji dengan subjek "SF" lewat pengasuhnya maka peneliti disambut langsung oleh subjek "SF" dan duduk di sebelah peneliti. Subjek "NF" merupakan seorang yang mudah akrab sehingga tidak begitu sulit melakukan pendekatan dengannya.

Hasil observasi 2 terhadap subjek SF pada tanggal 27 Juni 2020 Pukul 16.10 WIB – selesai.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 27 Juni 2020, pada saat ini peneliti menemui subjek sedang membaca Al-Qur'an di lantai dua tepat di sudut kamar dengan memegang Al-Qur'an dan duduk dalam keadaan kaki ditekuk kedepan. Saat subjek "NF" melihat peneliti ia langsung mempersilahkan peneliti masuk dan menghentikan bacaan Al-Qur'annya. Subjek bertanya pada peneliti dari mana dan kemudian sedikit bercerita sambil tersenyum.

Hasil observasi 3 terhadap subjek SF pada tanggal 29 Juni 2020 Pukul 16.09 WIB – selesai.

Pada tanggal 29 Juni 2020. Subjek sengaja tidak membuat izin terlebih dahulu untuk datang ke rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang. Pada saat peneliti sampai kebetulan proses belajar mengajar baru saja selesai dan peneliti langsung dipersilahkan salah-satu santri masuk dan dipanggilkannya subjek "SF" yang berada di kamar mandi. Beberapa lama kemudian subjek "SF" datang dengan senyuman di pipinya. Kemudian mengajak peneliti ngobrol di perpustakaan. Selama proses wawancara dengan subjek "SF" berlangsung terlihat sekali jika subjek "SF" ini seorang

yang aktif dan ceria, ia menjawab pertanyaan dengan santai. Di saat wawancara akan selesai salah satu teman subjek datang dengan menyatakan sesuatu sehingga subjek "SF" menjawab pertanyaan temannya baru kemudian melanjutkan wawancara dengan peneliti.

Hasil observasi 4 terhadap subjek SF pada tanggal 30 Juni 2020 Pukul WIB 16.05 – selesai.

Pada tanggal 30 juni, peneliti melihat subjek "SF" sedang tertidur di lantai perpustakaan rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang, dengan memakai mukenah dan memegang Al-Qur'an tanpa menggunakan bantal, sepertinya subjek sedang muroja'ah hafalannya dan tidak sengaja tertidur.

Hasil observasi 5 terhadap subjek SF pada tanggal 31 Juni 2020 Pukul 16.16 WIB – selesai.

Terakhir pada tanggal 31 juni 2020, saat peneliti ke rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang subjek "SF" sedang mengobrol dengan seorang perempuan di ruang perpustakaan. Pada saat itu penampilan subjek menggunakan baju yang biasa dengan jilbab bahan jersey. Ketika peneliti datang temannya pindah kemudian subjek "SF" menyuruh peneliti duduk dan menawarkan snack di sampingnya. Selama proses tanya jawab dengan subjek "SF" berlangsung subjek "SF" menjawab dengan santai dan tenang. Di pertengahan wawancara subjek "SF" meminta izin untuk sambil memakan snack di sampingnya dengan sesekali menawarkan kepada peneliti.

**Tabel. 1**  
**Tabel Observasi**

<b>No</b>	<b>Subjek</b>	<b>Waktu Observasi</b>	<b>Tempat Observasi</b>
1	NF	10 Juni 2020/ 16:00 WIB	Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang
		11 Juni 2020/ 16:10 WIB	Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang
		12 Juni 2020/ 16:06	Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang
		14 Juni 2020/ 12:13 WIB	UIN Raden Fatah Palembang
		14 Juni 2020/ 15:49 WIB	Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang
2	SF	25 Juni 2020/ 16:00 WIB	Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang
		27 Juni 2020/ 16:10 WIB	Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang

		29 Juni 2020/ 16:09 WIB	Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang
		30 Juni 2020/ 16:06 WIB	Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang
		31 Juni 2020/ 16:16 WIB	Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang

#### **4.5.2 Hasil Wawancara Subjek**

Berdasarkan hasil temuan subjek dilapangan saat berlangsungnya wawancara pada kedua subjek yang merupakan remaja penghafal Qur'an 30 juz dirumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang. Ditemukan tema-tema yang peneliti rangkum menjadi 13 tema yaitu pada bagian pertama membahas mengenai identitas latar belakang subjek, selanjutnya diambil dari dimensi-dimensi daya juang seorang penghafal A-Qur'an, faktor yang mempengaruhi subjek dalam menghafal Al-Qur'an dan tipe-tipe subjek dalam menghafal Al-Qur'an sehingga bisa mencapai target 30 juz dalam waktu tertentu, sebagai berikut:

#### **Tema 1: Latar Belakang Identitas Subjek**

Tema ini menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan identitas subjek. Kedua subjek merupakan remaja perempuan yang sudah berhasil

menghafalkan Al-Qur'an 30 juz. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan subjek baik subjek NF atau SF.

a. Subjek NF

Subjek NF merupakan seorang remaja yang lahir pada 13 Desember tahun 1999 dan berusia 21 tahun lahir di Selayar, Sulawesi Selatan. Tapi subjek NF sudah lama menetap di Palembang. Sekarang sedang menempuh pendidikan strata 1 di UIN Raden Fatah Palembang jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir Hadist. Subjek NF bercita-cita menjadi seorang dosen atau guru. Subjek NF merupakan anak pertama dari 5 bersaudara, 2 perempuan dan 3 lainnya laki-laki. Kedua orang tuanya memiliki kesibukan bekerja ibunya seorang kepala paud di Desanya dan ayahnya seorang kepala desa.

*Nama Nisa Fitriani tempat tanggal lahir selayar, lahir pada tanggal 13 bulan Desember tahun 1999. (S1/W1/11-13)*

*Tahun 1999 sekarang masih 20 tahun. Selayar di Sulawesi Selatan. Dulu tinggal di sana tapi sekarang sudah di sini, karena memang orang tua, nenek kakek tu sudah di Sumatera. (S1/W1/16-19)*

*Awalnya tu pengen ikut beasiswa, jadi setelah belajar disini niatnya tuh salah ternyata tapi harusnya karena Allah SWT. Terus ustadz suruh kuliah jadi kuliah di UIN. (S1/W1/58-62)*

*Kuliah di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir terus sekarang semester 5 (S1/W3/467-470)*

*Cita-cita menjadi guru, dosen (S1/W3/524)*

*Anak pertama dari 5 saudara, 2 perempuan 3 laki-laki. (S1/W3/399-401)*

*Orang tua sendiri sibuknya paling kerja, kalo ibu kepala paud di desa. Kalo bapak kepala desa. (S1/W3/560-563)*

Hasil kutipan wawancara diatas dapat dibuktikan dengan adanya hasil KHS, KK dan beberapa dokumen pendukung lainnya dari subjek NF, selain itu data dari beberapa informan tahu juga memperkuat.

b. Subjek SF

SF merupakan seorang remaja yang lahir pada 15 Desember tahun 2003 dan berusia 17 lahir di Martapura Recak Jaya, OKU Timur. Ayah SF sudah meninggal dunia. SF mempunyai seorang saudara perempuan yang juga seorang hafidzoh atau sudah hafal Qur'an sebanyak 30 juz. SF mempunyai cita-cita menjadi dokter. "SF" memiliki hobi menulis dan membaca. Ibunya subjek SF bekerja sebagai petani sedangkan saudara perempuannya yang pertama bekerja sebagai guru sehingga bisa meringankan beban keluarganya dan membantu ibunya.

*Yang pertama itu nama lengkap Siti Fatonah binti Ibnu Sabil. Tempat tanggal lahir di Martapura Recak Jaya 15 Desember 2003. Alamat dusun 2 kecamatan Jaya Pura Kabupaten OKU Timur. Ayah Ibnu Sabil almarhum, Ibu Parlina. Saudara ada 3 yaitu pertama ayuk Miftahul Khoiriyah yang kedua Maukron Mahmud yang ketiga Maratul Adawiyah. Terus riwayat pendidikan SD Negeri 6 Jaya Pura MTS*

*Asanadiyah. Terus masuk Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang. Hobi menulis dan membaca. Cita-Cita Dokter (S2/W1/9-22)*

*Nama lengkap Siti Fatonah tempat tanggal lahir di peracek jaya 15 Desember 2003. (S2/W2/343-345)*

*Kalo mamak dirumah petani yuk, kalo mbak Fatonah itu udah ngajar nah kalo kakaknya Fatonah juga udah kerja jadi alhamdulillah bisa bantu-bantu mamak biarpun sedikit-sedikit yuk. (S2/W4/766)*

Ungkapan diatas dapat dibuktikan dengan data-data yang diberikan oleh informan di rumah tahfidz Daarul Qur'an seperti bukti KHS, dan ungkapan dari beberapa informan.

*Iya.. Daarul Qur'an jadi sudah menghafal sampai setahun malah tertarik dia di hafalan, jadi kata ustadznya lanjutkan kuliah aja neng. Soalnya nanti umurnya terlalu matang dan belum kuliah, jadi masuklah di UIN Palembang. (IT3/W1/61-68)*

*Iya Fatonah tinggalnya di Recak Jaya, Martapura tapi sekarang di rumah tahfidz Daarul Qur'an di Palembang. (IT4/W1/35-38)*

## **Tema 2: Alasan untuk menghafal Al-Qur'an**

Setiap subjek memiliki alasan yang menarik mengapa mereka memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an bahkan sampai 30 juz, dalam hal ini juga berisi motivasi dan alasan kedua subjek dapat bersemangat menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat berdasarkan hasil kutipan wawancara dari kedua subjek, antara lain:

### c. Subjek NF

Awalnya Subjek NF berniat untuk meneruskan sekolah ke Mesir tepatnya di Al-Azhar Kairo. Maka subjek NF mencari tempat hafalan khusus Al-Qur'an dan meneruskan hafalannya. Hal yang selalu memotivasi subjek NF dengan mengingat kedua orang tua juga mengingat hadist bahwa seorang penghafal Al-Qur'an suatu hari nanti di akhirat akan memberikan mahkota ke orang tuannya. mengenai perjuangan kedua orang tuannya, mengingat bahwa kedua orang tuannya membutuhkan penolong untuk diakhirat nanti yang mana disisi lain bahwa subjek NF begitu sadar bahwa kedua orang tuannya begitu kurang mengenai Al-Qur'an padahal Al-Qur'an merupakan petunjuk umat islam sehingga orang tua merupakan motivasi subjek NF dalam menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu melalui saran ustadz dan ustadzahnya sehingga juga tumbuh niat karena ingin mendapatkan ridho Allah SWT supaya mendapat syafa'at dari Allah.

*Saya menghafal semenjak lulus sma, sekitar umur 18 tahun. (S1/W1/36-37)*

*Sebenarnya pertamanya karena mau ikut tes Mesir. (S1/W1/43)*

*Iya, jadi harus hafal minimal 2 juz. Sementara kemaren pas lulus MA baru hafal juz 30 (S1/W1/46-48)*

*Iya, jadi kemaren kan cuma hafal juz 30 terus mau nambah hafalan dan nyari tempat karantina dapatlah disini di rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang. (S1/W3/52-56)*

*Jadi.... Ketika capek merasa malas selalu berusaha untuk inget orang tua, keluarga kalo pengen banget*

*kasih mahkota ke orang tua kan ada hadisnya jika penghafal Al-Qur'an maka kedua orang tuanya akan diberikan mahkota, jadi pengen jadi salah satu bagian dari itu. (S1/W1/156-168)*

*Selalu ingat-ingat perjuangan orang tua gimana, mereka tuh butuh penolong sebenarnya, penolong buat di akhirat nanti soalnya orang tua Nisa tu sebenarnya kurang dalem.. kurang dalem agamanya jadi mungkin harus ada pembimbingnya, jadi maksunya tuh harus belajar benar-benar gitu, harus selalu semangat dan lawan males paling penting. (S1/W3/534-543)*

*Awalnya motivasi terbesar Nisa tuh karena pengen ke Al-Azhar Kairo di Mesir itulah yuk. Cuma beriring waktu karena wejangan dari ustadz karena belajar kitab jadi motivasinya karena ridho Allah SWT supaya mendapat syafa'at dari Allah gitu sih yuk. Selain itu yang selalu memotivasi Nisa orang tua juga yuk ini yang selalu menguatkan dan menjadi alasan Nisa selain yang pertama karena Allah SWT. Itulah yuk.. (S1/W4/573-589)*

a. Subjek SF

SF berfikir bahwa Al-Qur'an itu suatu kewajiban yang harus di pelajari hingga subjek "SF" berkeinginan untuk menghafal Qur'an. Pertama kalinya NF memutuskan niatnya untuk menghafal Al-Qur'an bersamaan saat SF memutuskan untuk sekolah MTS di Palembang dan SF juga melihat saudara perempuannya yang telah lebih dulu menghafal Al-Qur'an sehingga iya termotivasi. Selain itu hal yang memotivasinya juga karena Allah SWT. Dengan subjek SF mengingat dan menelpon kedua orang tuanya ia

bisa diberikan wejangan yang bisa meningkatkan motivasinya dalam menghafal Al-Qur'an.

*Karena mempelajari Al-Qur'an itu wajib yuk jadi Fatonah pengen belajar, menghafal dan dekat dengan Al-Qur'an. (S2/W1/21-23)*

*Pertama kali menghafal itu pas sekolah MTS di Palembang, mungkin kemauan sendiri karena kan melihat ayuk yang pertama itu dia menghafal Qur'an di Jawa. Kirain kan mudah menghafal Al-Qur'an itu akhirnya masuklah di pondok pesantren Daarul Qur'an wal Khufas Abi Umi sambil sekolah MTS disana MTS Disanawiyah di Plaju nah di samping menghafal Qur'an Fatonah juga sekolah di MTS. Setelah pokoknya setelah ngafal 3 tahun di sana hafalannya baru dapet 10 juz, mungkin karena Fatonah lambat atau males atau karena sambil sekolah jadi hafalannya sedikit, lambat kemajuannya kurang. Akhirnya tanya sama ayuk yang pertama kan kok ini ngafal Qur'an sambil sekolah kayaknya susah Fatonah kurang mampu akhirnya ayuk yang pertama itu nyuruh ke rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang. Katanya nggak sekolah disitu cuma sekolah paket terus akhirnya lulus MTS Fatonah pindah ke rumah tahfidz Daarul Qur'an. Pertamanya ndak mau soalnyakan waktu di MTS udah ngerasa susah ngafal Qur'an tapi akhirnya dikuatkan sama ayuk yang pertama, bahwa nanti akan mudah kalo misalnya di jalan Allah katanya begituh. (S2/W1/25-47)*

*Motivasi Fatonah mengapa menghafal AlQur'an itu yang pertama karena ingin pastinya ingin*

*membahagiakan orang tua. Tapi akhirnya sadar sih sebenarnya tanpa Fatonah pengen menghafal juga sudah membahagiakan orang tua. Jadi sekarang ya niat awalnya pengen kayak ayuk menghafal dan membahagiakan orang tua kelak di akhirat sebenarnya juga di dunia nah sekarang lebih karena Allah. (S1/W1/69-76)*

*Pas males menghafal Qur'an itu pasti selalu ini ingin curhat sama mbak soalnya kan mbak pernah merasakan hal seperti itu saat menghafal Al-Qur'an nah akhirnya mbak itulah membuat Fatonah kuat bertahan di rumah tahfidz, ngasih wejangan, motivasi, kisah-kisah yang sewaktu mbak di pondok dulu jadi termotivasi dan semangat lagi sampe dengan waktu yang mungkin tidak terlalu lama Fatonah berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz. (S1/W1/79-87)*

*Yang memotivasi itu yah pastinya orang tua yuk sama mbaknya Fatonah kan soalnya dia udah hafal 30 juz jadi Fatonah pengen kayak ayuk. Mau liat ibuk terutama bapak yang sudah duluan ke surga semoga bisa bahagia dengan anak-anaknya ngafal. (S1/W1/191-195)*

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan subjek, informan tahu juga memberikan pernyataannya tentang alasan kedua subjek bisa memutuskan untuk menghafalkan Al-Qur'an, sebagai berikut:

*Pertamanya waktu di pondok Raudatul Ulum. Waktu itu katanya belum sanggup tapi melanjutkan karena dengan studinya tadi jadi katanya di pending dulu aja mak bilang gitu, iya kataku. Naa tiba-tiba setelah*

*terinspirasi teman-temannya sebenarnya mau hafalan itu mau ke Kairo... (IT4/W1/35-40)*

*Dariiii... masuk MTS dia tuh sudah bilang pengen seperti mbak buk menghafal Al-Qur'an katanya. Ibuk sih bilangnyanya apa kamu yakin? Katanya yakin. Yasudah dari situ jadi masuk MTS sekalian mondok juga dia di Pesantren di Palembang apa yaaa namanya lupa ibuk, ada Abi Umi pokoknya daerah Plaju. (IT5/W1/33-38)*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tahu dapat disimpulkan bahwa subjek NF awalnya memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an karena melihat temannya melanjutkan kuliah ke Mesir dengan syarat hafalan minimal 2 juz sehingga ia memutuskan untuk menghafal, sedangkan subjek SF dikarenakan melihat saudara perempuannya yang telah lebih dulu menjadi seorang penghafal Qur'an sehingga ia terinspirasi.

### **Tema 3: Pengalaman selama di Rumah Tahfidz Daarul Quran Palembang**

Beberapa kegiatan atau agenda yang sudah dilewati subjek selama berada di rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang sebagai tempat kedua setelah rumah orang tuanya, tempatnya menghafalkan Al-Qur'an yang mempunyai makna tertentu sehingga mereka menyebutnya dengan pengalaman yaitu keseharian dan kegiatan yang sudah berhasil mereka lewati.

#### **a. Subjek NF**

Banyak pengalaman yang dirasakan subjek NF selama berada di rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang.

Salah satunya subjek belajar mengenai Al-Qur'an, adab-adab baik, bagaimana caranya memasak, caranya memuliakan tamu, memuliakan guru dan masih banyak lagi. Adapun kegiatan sehari-hari subjek NF seperti kuliah, mengaji kitab, belajar fiqih juga kisah-kisah inspirasi dari yang diceritakan ustadznya yang diharapkan setiap santri bisa mengambil pembelajaran dari kisah itu.

*Mungkin kalo buat pengalaman banyak mbak, yang jelas lebih belajar menghargai waktu buat lebih ke Al-Qur'an dan belajar abab-adab. Diajari masak juga, terus gimana eee.. misalnya cara memuliakan tamu bersikap terhadap guru. Banyaklah mbak pokoknya hehe... (S1/W3/57-62)*

*Pertamanya tau dari ayuk tingkat waktu di MA yang pernah mondok di sini, terus ayuk itu ke mesir dan ikut kesini. (S1/W1/71-73)*

*Merasa luar biasa bersyukur bisa menjadi bagian dari penghafal Al-Qur'an. (S1/W1/76-78)*

*Dari Google terus ada ayuk-ayuk kelas juga mondok disi. (S1/W2/157-158)*

*Sekarang kegiatan sehari-harinya menghafal Al-Qur'an di rumah tahfidz Daarul Qur'an. (S1/W1/119-120)*

*Kuliah, ngaji kitab, belajar fiqih, kadang juga kisah-kisah dari ustadz juga. Tapi kalo belajar kitab pasti ada ilmu-ilmu baru jadi selalu semangat nggak pernah bosan. (S1/W4/439-432)*

*Kalo disini kita tuh belajar sambil ngabdi istilahnya, jadi harus mengabdi sama Al-Qur'annya sama gurunya. Jadi kita yang masak, kita yang beres-*

*beres, kita yang ny uci. Pokoknya itu buat latihan diri kita sendiri. (S1/W4/458-462)*

*Disini kayak shalat itu harus 5 waktu jama'ah. (S1/W4/511)*

*Iya tahajud ada tahajud, kalo pagi baca Ar-Rahman bareng-bareng, magrib baca Yasin bareng-bareng juga, terus ngaji kitab. (S1/W4/514-516)*

*Macem-macem ada yang kuliah ada yang sekolah paket ada yang belum sekolah, ya macem-macem. (S1/W4/519-520)*

b. Subjek SF

Pengalaman subjek SF selama berada dirumah tahfidz Daarul Qur'an ini banyak sekali, yang bermula dari subjek SF hanya hafal 10 juz setelah beberapa lama di rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang dan melewati beberapa perjuangan dengan melawan rasa ngantuk, membagi waktu antara kegiatan sehari-hari dan belajar ilmu-ilmu agama lainnya dan mendapatkan keluarga baru, dan masih banyak kegiatan lainnya hingga dengan menjalaninnya dengan ikhlas dan sabar akhirnya berhasil hafal 30 juz.

*Iya banyak kalo pengalaman yang bisa di dapat selama disini dari awalnya cuma hafal 10 juz sejak disini jadi 30 juz, dan prosesnya juga nggak mudah, melawan rasa ngantuk, harus pinter-pinter bagi waktu juga buat beres-beres, belajar ilmu-ilmu yang lain terus bisa dapat keluarga baru, belajar lebih sabar sama tenang kalo ngadepin masalah yaa*

*semuanya terjadi pasti atas izin Allah yuk jadi pasti ada jalan keluarnya. (S1/W1/612-620)*

*Kalo misalnya dipondok itu kegiatannya bangun kadang jam 3 itu wajib waktunya shalat tahajut sama tilawah 1 juz sebelum subuh. Terus shalat subuh itu nyiapin hafalan untuk setoran pagi, setoran paginya mungkin sekitar jam setengah delapan. Setelah seteron itu biasanya setoran sesuai kemampuan masing-masing kalo Fatonah itu biasanya selembat kalo pagi. Na sudah setoran itu beres-beres sampai jam 9, setelah beres-beres biasanya Fatonah shalat dhuha setelah shalat dhuha tilawah. Kalo misalnya dirumah idak shalat tahajud. Shalat subuh muroja'ah terus masak beres-beres rumah sudah itu makan dan lanjut lagi muroja'ah. (S2/W2/261-273)*

*Ada yuk mencuci baju sendiri tapi mesin cuci yuk, masak, bersih-bersih sama kita juga diamanahi sama ustadzah buat ngajar santri yang PP. (S2/W2/368-370)*

*Oooh.. PP itu pulang pergi jadi kan disini ada santri yang mukim atau nginep dan ada yang nggak itulah d pulang pergi. Jadi setiap sore mereka ngaji dan belajar sekitar abis ashar tapi ada suatu ketika ustadzah ngecek juga nantinya sudah sejauh mana santri itu ngaji. Ntar kalo belum ada kemajuan kita yang diomelin yuk jadi ngajarnya juga harus benar hati-hati juga. (S2/W2/372-379)*

*Kalo membaca itu kan disini kebetulan setiap harinya ada membaca surah Ar-Rahman, Al-Mulk, sama Al-Waqiah setiap hari itu setiap subuh, pagi sama sore*

*nah kalo jumat biasanya Al-Kahf sama surah Yasin yuk. Tapi beda dari situ kita setiap santri biasanya diwajibkan membaca Al-Qur'an itu 5 juz yuk bahkan kalo yang awal-awal masuk itu 10-20 juz. Kata ustadz biar kita biasa membiakan diri dekat dengan Al-Qur'an biar Al-Qur'annya suka dekat dengan kita terus kata ustadzah juga kalo membaca dan mempelajari Al-Qur'an itu disempatkan-sempatkan jangan waktu sempatnya saja. Kalo waktu sempatnya aja kan nggak akan pernah sempat yuk apalagi urusan dunia kan banyak. (S2/W3/502-519)*

Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada saat wawancara subjek NF ataupun subjek SF terlihat mengingat begitu jelas pengalaman-pengalaman yang keduanya rasakan selama bergabung di rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang sebagai seorang penghafal Al-Qur'an ditambah data melalui informan tahu juga mendukung, selain itu sejalan dengan yang dinyatakan oleh beberapa informan yang berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan dengan pernyataan sebagai berikut:

*Seperti contohnya fiqih ada akhlak atau adab ada, hadisnya juga ada tafsir juga ada tapi kami cuma dikasih waktu 1 jam sampe maksimal 2 jam tapi biasanya 1,5 jam lah dan ada beberapa mata pelajaran yang lain ada total sekitar ehm..... 8 kalo ngga 9 mata pelajaran. (IT1/W1/50-55)*  
*Kegiatannya banyak, pertama belajar, menghafal Al-Qur'an, belajar tafsir, kadang juga kitab-kitab seperti*

*kitab At-Tabyan, terus kalo ustadz lagi mau ya belajar kisah-kisah juga para sahabat, guru atau pengalaman ustadz, ada juga belajar fiqih wanita jadi semuanya yah yang bermanfaat untuk anak-anak kedepannya. Kalo selain itu ya masak, beres-beres, piket semua mereka-mereka inilah yang lakuin maksudnya bukan nyuruh mereka kerja tapi sekalian mereka kan anak cewek yah biar terbiasa juga nggak males gituh. (IT2/W1/198-208)*

*Iya boleh mbak, yang pertama mbak Fatonah, mbak Fatonah ini memang benar-benar menginspirasi sekali mbak terutama bagi kiki. Dia mempunyai semangat menghafal Qur'an yang kuat, fokus dan yang gigih. Dimana kesehariannya juga diisi dengan kegiatan-kegiatan ibadah yang konsisten. (IT3/W1/22-27)*

*Kesehariannya juga diisi dengan kegiatan ibadah yang rutin seperti ngaji, muroja'ah, sama shalat sunnah. Selain itu mbak Nisa juga orangnya sabar dan mbak Nisa tuh santri paling lama disini, sejak awal Rumah tahfidz dibuat mbak Nisa jadi santri pertamanya mbak. (IT3/W1/44-48)*

Dari pernyataan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa apa yang diutarakan oleh kedua subjek pada saat wawancara dengan peneliti adalah benar adanya karena senada dengan yang diutarakan informan.

#### **Tema 4: Pengalaman selama menghafal Al-Qur'an**

Merupakan hal apa saja yang dirasakan dan kegiatan apa saja yang telah dilewati subjek selama menghafalkan Al-Qur'an.

a. Subjek NF

Dalam hal menghafal Al-Qur'an subjek NF tidak memiliki target tertentu, sedangkan menghafalkan Al-Qur'an subjek NF berawal sejak SMA dan memutuskan untuk melanjutkan ke rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang selama di sini subjek NF merasa sangat bersyukur karena selain menghafal Al-Qur'an disana ia juga mendapatkn keluarga yang baik dalam menghafal subjek NF juga kadang merasa malas, bosan, namun dengan lingkungan yang baik membuatnya betah berada di rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang.

*Suka dukanya selama menghafal al-qur'an itu pertamanya di RU (Raudatul Ulum) bisa sampai 3 tahun'an baru dapet juz 30, jadi 1 juz. Terus di coba disini 1 tahun hafal 30 juz kan, awalnya mikir apa aku bisa? Tapi dicoba bismilah aja. Alhamdulillah bisa. Dapet teman-teman yang baik juga disini jadi bisa saling mengingatkan kebaikan. **(S1/W1/166-179)***

*Suka duka selama kurang lebih 3 tahun disini bersyukur bertemu dengan ustadz ustadzah yang menganggap kami-kami disini seperti anaknya sendiri, teman-teman yang baik, lingkungan baik,. lebih sabar, banyak belajar juga disini belajar tenang, sabar, mengerti banyak orang, eee soalnya kan pasti beda-beda ada ada yang datang dan pergi nggak banyak yang bertahan lama. Yaa mungkin karena sekolah atau kegiatan lain. Kalo kendalanya Pasti itu males, bosen. Terus kadang ada sesuatu*

*yang membuat pikiran rusak, kadang juga kesel hingga kena marah gitu. (S1/W2/284-295)*

*Iya kalo pas tahun-tahun pertama itu harus banyak-banyak nyetor, banyak-banyak menghafal setiap harinya itu minimal 2 lembar. (S1/W3/417-419)*

*Biasayan ngikuti ustadz aja, soalnya kan ustadz lebih paham lebih ngerti kita jadi setiap santri disini udah ada taerget tertentu yang ustadz tentuin, dan tiap santri beda-beda sesuai kemampuannya menghafal tapi seringnya 2 lembar perhari, 2 kali setoran pagi sama sore. (S1/W3/420-425)*

#### b. Subjek SF

Jika dalam menghafal Al-Qur'an subjek NF tidak memiliki target tertentu ia hanya mengikuti apa yang di katakan ustadzahnya karena ia percaya bahwa ustadzahnya lebih memahami dan perharinya subjek NF diberikan target 2 lembar Al-Qur'an perharinya. Awal mula menghafal subjek SF sejak MTS sambil mondok di pesantren Daarul Qur'an Walkhifas Abi Umi di Plaju

*Suka dukanya banyak yuk pas di MTS dulu sih lebih susah soalnya harus membagi kan antara sekolah sama mondok nggak terlalu fokus terus pas tahun terakhirnya kelas 3 MTS ayuk atau mbaknya Fatonah harus pindah ngajar nggak di tempat Fatonah mondok lagi jadi ada sedihnya juga dan hafalannya ke guru yang lain jadi agak kendor semangatnya terus Fatonah mintak cariin ayuk tempat yang khusus menghafal aja soalnya Fatona kayaknya nggak san2,gugup kalo sekolah sambil mondok jadi dapetlah Daarul Qur'an Palembang ini. Selama disini*

*awalnya serem yuk kan mbak Fatonah bilang kalo ustadz Faidzin itu galak jadinya agak takut tapi ternyata udah nggak lagi. Kalo dulu kata mbak Nisa iya ustadz Faidzin itu galak banget tapi sekarang udah berkurang. Lama kelamaan nyaman disini soalnya ustadz sama ustadzah itu orangnya nganggap semua santri disini tuh seperti anak mereka kandung jadi nyaman disini dan betah, paling kalo cobaan Fatonah selama menghafal itu rasa males itulah yuk sama kadang sariawan wkwkwk susah buat muroja'ah kalo lagi sariawan, tapi tetep usaha dan paksain soalnya kan muroja'ah itu udah jadi kewajiban. **(S2/W2/343-365)***

*Kalo Fatonah targetnya sesuai yang dianjurkan ustadzah aja sehari 2 lembar itu harus pokoknya jadi dalam sehari Fatonah berusaha sekali harus hafal 2 lembar jangan sampai nggak hafal, kalo nggak hafal kena marah ustadz takut Fatonah yuk, soalnya kata mbak kan ustadz Faidzin itu galak. Kalo muroja'ah sehari 2 sampai 3 juz atau paling banyak 5 juz yuk. Nah kalo membaca itu sehari harus 5 juz minimal. Kata ustadz dimana dan kapanpun tidak boleh meninggalkan Al-Qur'an jadi 5 juz itu kewajiban yang sekali yuk. Dulu kalo pas awal-awal disini disuruh ustadz 10 juz sehari yuk malah 20 juz nah seiring waktu berkurang. Soalnya kata ustadz membiasakan diri dekat dengan Al-Qur'an. **(S2/W1/211-224)***

Kutipan wawancara subjek di atas diperkuat dengan pernyataan dari informan yang mengatakan.

*Kalo setorannya saya bikin 2 kali. Jadi pagi jam 7 itu khusus nambah dan malam abis magrib itu untuk setoran muroja'ah atau tahsin. Minimal sehalaman setoran yang nambah itu kalo setoran muroja'ah 3 halaman minimal. Itupun ada yang tidak mampu yah tidak bisa kita paksakan namanya pikirankan beda-beda kan ada yang lambat ada yang diatas rata-rata. Ada yang cerdas ada yang sedang bahjan ada yang lambat saya sesuaikan mana karakter masing-masing. Jadi tergantung anaknya kalo anaknya mampu ya saya paksakan kalo setoran sehalaman saya tambah jadi minimal satu lampir kalo yang sedang satu halaman kalo yang tidak mampu setengah halaman. **(IT2/W1/100-115)***

*Kalo saya sendiri nggak narget tapi santrinya sendiri yang kadang pengen narget biasanya setiap setoran itu paling sedikit 1 lembar. **(IT2/W1/120-122)***

*Kalo setorannya saya bikin 2 kali. Jadi pagi jam 7 itu khusus nambah dan malam abis magrib itu untuk setoran muroja'ah atau tahsin. Minimal sehalaman setoran yang nambah itu kalo setoran muroja'ah 3 halaman minimal. Itupun ada yang tidak mampu yah tidak bisa kita paksakan namanya pikirankan beda-beda kan ada yang lambat ada yang diatas rata-rata. Ada yang cerdas ada yang sedang bahjan ada yang lambat saya sesuaikan mana karakter masing-masing. Jadi tergantung anaknya kalo anaknya mampu ya saya paksakan kalo setoran sehalaman saya tambah jadi minimal satu lampir kalo yang sedang satu halaman kalo yang tidak mampu setengah halaman. **(IT2/W1/100-116)***

*Kalo untuk yang sudah hafalan itu biasanya tergantung orangnya yuk, kalo ngajinya bagus biasanya sehalaman setiap setoran sehari 1 lembar atau lebih, ada juga yang setengah tergantung. Kalo yg tahsin juga tergantung kelanjutan ngajinya.*  
**(IT3/W1/145-249)**

*2 kali yuk pagi sama sore di teman situ sama ustadzah.* **(IT3/W1/156-157)**

Dari kedua subjek dan tambahan informasi melalui informan bahwa sebenarnya di rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang ini tidak memiliki target pasti untuk santrinya dalam menghafal atau menyetorkan hafalannya namun tergantung dari santrinya jika lancar, sedang atau masih belajar. Namun biasanya jika subjek NF dan SF 1 lembar sehari atau satu halaman setiap setoran dalam dua kali setoran pagi dan sore dalam satu harinya.

### **Tema 5: Rintangan selama menghafal Al-Qur'an**

Rintangan atau kesulitan apa saja yang sudah dilewati subjek NF dan SF yang membuat mereka bertahan dan tetap memutuskan untuk menghafalkan Al-Qur'an 30 juz.

#### **a. Subjek NF**

Rintangan atau ujian yang subjek rasakan selama menghafal Al-Qur'an adalah perasaan yang muncul dari dirinya sendiri yaitu rasa malas, bosan, dan yang paling besar atau sering adalah males.

*Ya ngantuk, males. Kadang males apalagi muro'jaah males, bosan.* **(S1/W1/89-90)**

.....Kalo kendalanya itu... Pasti males. Pasti itu yah... Males, bosan. Terus kadang ada sesuatu yang membuat pikiran rusak, kadang juga kesel.. Hehe jadi yaa.. Kena marah gitu.. **(S1/W2/279-282)**  
Yaa... Males itulah yang paling besar hehe... Dari diri sendiri. **(S1/W2/314-315)**

b. Subjek SF

Perasaan malas merupakan rintangan yang sangat berat untuk subjek SF selama menghafal Al-Qur'an, yaitu malas dalam muroja'ah hafalan, mengaji Al-Qur'an, selain itu subjek SF juga harus pintar dalam membagi waktu antara kegiatan sehari-hari dan menghafal.

*Hambatan fatonah menghafal Al-Qur'an itu mungkin yang terbesar itu males, males ngehafal males muroja'ah, ya mungkin ndak taulah cuma pokoknya males jarang ngaji tapi pas ketika males itu inget pengen nelpon mbak ayuk atau mamak.*  
**(S1/W1/57-61)**

*Kendala ee.... mungkin malas itulah yuk karena malas adalah satu-satunya yang sering mengganggu Fatonah dalam proses menghafal Qur'an ini.*  
**(S1/W1/185-187)**

*.... Sama kadang perasaan males itu yang menyerang kan itu juga menghambat.***(S1/W1/230-232)**

*.....paling kalo cobaan Fatonah selama menghafal itu rasa males itulah yuk sama kadang sariawan wkwkwk susah buat muroja'ah kalo lagi sariawan,*

*tapi tetep usaha dan paksain soalnya kan muroja'ah itu udah jadi kewajiban. (S1/W1/350-355)*

Berdasarkan informasi dari informan tahu MN dapat disimpulkan bahwa subjek NF dan SF di tengah kesibukannya dalam menghafal juga tetap menjalankan kewajiban kegiatannya sehari-hari.

### **Tema 6: Cara menghafalkan Al-Qur'an**

Merupakan suatu cara atau metode yang akan subjek lakukan dalam menghafalkan Al-Qur'an bisa jadi sama atau juga bisa jadi berbeda.

#### **a. Subjek NF**

membaca Al-Qur'an dengan sehari minimal 5 juz dan maksimalnya 10 juz, dengan mulai menghafalnya selebar atau bahkan dua lembar dan sering-sering menyetor dalam sehari harus ada yang disetorkan. Membaca Al-Qur'an minimal 5 juz merupakan cara agar kita merasa dekat dengan Al-Qur'an dan akan berat meninggalkannya. Selain itu juga dengan membaca terjemahannya mengenai kisah-kisah tentang sesuatu.

*Terus disini ni ternyata metodenya banyak membaca pertama, sehari minimal 5 juz, yang ininya eeh.. Maksimalnya 10 juz tiap hari dibaca tahun pertamadisini selama 3 bulan. Setelah 3 bulanan baru mulai menghafal selebar dua lembar, terus namanya karantina harus banyak menyetor. (S1/W1/172-176)*

*Membaca minimal 5 juz itu sehari jadi supaya kita terbiasa dekat dan memudahkan kita dalam*

*mengingat huruf Al-Qur'an. Kalo buat metode atau cara menghafalnya itu membaca berulang-ulang misal sehari kan setoran 2 lembar, lembar 1 pagi dan lembar berikutnya sore. Jadi ngafalnya perlembar diulang ulang kalo Nisa gitu sehari nah membacanya diulang mbak pokoknya.*

**(S1/W1/181-188)**

Liat terjemahannya juga jadi kayak misal cerita tentang apa atau kisah-kisah apa jadi baca ayatnya juga liat terjemahannya. **(S1/W1/99-101)**

#### b. Subjek SF

Cara yang digunakan subjek SF dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan membaca Al-Qur'an yang ingin di hafalkan secara berulang-ulang dari awal pojok sampai akhir pojok. Hingga lama-kelamaan akan mengingat sendiri ayat yang ingin subjek SF hafalkan, sehingga karena seringnya membaca posisi ayatnya juga terkadang ikut ingat.

*Kalo Fatonah sih sering dibaca berulang-ulang dari awal pojok sampai akhir pojok di ulang-ulang terus yaah kayak itulah yuk. **(S2/W1/181-183)***

*Kalo fatonah sih banyak-banyak membaca yuk. Sering-sering dibaca ayat atau suroh yang ingin kita hafalkan. Intinya itu di ulang-ulang gitu membacanya bagian yang ingin kita hafalkan lama kelamaan ingat juga, oleh sering dibaca kan yuk. Karena kalo misal di hafal justru susah hafalnya kalo Fatonah. Ya itulah yuk di ulang-ulang bacanya jadi*

*ingat juga posisinya dikit-dikit kan. Begitullah yuk.  
(S2/W1/248-255)*

Hal ini terlihat berdasarkan hasil observasi kedua subjek menjawab bagian ini dengan begitu jelas dan yakin karena di ulang beberapa kali namun jawaban mereka juga sama selain itu informan tahu dari kedua belah pihak.

*Mbak Fatonah kalo menurut Kiki proses menghafalnya cepet soalnya emang udah biasa ngafalnya udah juz yang jauh soalnya jadi kemaren Fatonah sudah juz 18 kalo nggak 19. Nah kiki liat dari kesehariannya mbak Fatonah ngafalnya di ulang-ulang dibaca gini satu halaman itu dibaca terus bukan menghafal tapi dibaca dulu berulang-ulang, begitu juga dengan mbak Nisa caranya sama semua di baca berulang-ulang tapi kiki dapet wejangan ini dari mbak Fatonah dan mbak Fatonah ini salah satu yang menginspirasi Kiki selama di pondok. (IT3/W1/95-105)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan MN menegaskan bahwa data yang diberikan kedua subjek sesuai dan dapat disimpulkan cara kedua subjek menghafalkan Al-Qur'an adalah sama yaitu dengan cara membaca bagian yang akan dihafalkan dengan di ulang-ulang, mungkin keadaan membacanya berbeda misal harus tenang atau bisa ditempat ramai.

## **Tema 7: Cara menambah hafalan Al-Qur'an**

Setiap subjek mempunyai cara masing-masing dalam menambah hafalan, seperti yang terlihat pada kutipan wawancara berikut:

### **a. Subjek NF**

Dalam sehari bisa 2 kali atau 3 kali setoran hafalaan. Biasanya kalau subjek NF menyetorkan 2 sampai 3 halaman atau 1 lembar atau 1,5 lembar setiap kali setoran. Dengan ketentuan yang diberikan ustadz dan ustadzahnya minimal 2 lembar dalam sehari setoran hafalan. Ini adalah cara subjek NF menambah hafalannya yaitu dengan menyetorkan hafalannya setiap hari..

*Sehari bisa 3 kali 2 kali, tapi seiring waktu bisa menambah. (S1/W1/90-91)*

*Biasanya.. 3 halaman kadang juga 2 halaman, eee lama-lama ya bisa dengan sendirinya, nambah-nambah gitu*

***(S1/W1/93-95)***

*Iya kalo pas tahun-tahun pertama itu, ya harus banyak-banyak nyetor, banyak-banyak menghafal setiap harinya itu minimal 2 lembar. (S1/W3/415-418)*

### **b. Subjek SF**

Dengan menyetorkan hafalannya 2 hingga 3 lembar perhari adalah cara subjek SF dalam menambah hafalannya.

*Dalam sehari itu mungkin biasanya dapet dua lembar karena setorannya 2 kali jadi pagi satu kali magrib satu kali jadi 2 lembar sehari dapetnya.*

***(S2/W1/182-184)***

*Kalo Fatonah sih paling 2-3 lembar yuk soalnya kan setoran 2 kali dalam sehari nah satu kali setoran itu satu lembar jadi sehari wajib setoran 2 lembar.*

***(S2/W4/498-500)***

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kedua subjek diatas apa yang keduanya katakan sesuai dengan hasil wawancara antara peneliti dengan informan, yaitu:

*Kalo setorannya saya bikin 2 kali. Jadi pagi jam 7 itu khusus nambah dan malam abis magrib itu untuk setoran muroja'ah atau tahsin. Minimal sehalaman setoran yang nambah itu kalo setoran muroja'ah 3 halaman minimal. Itupun ada yang tidak mampu yah tidak bisa kita paksakan namanya pikirankan beda-beda kan ada yang lambat ada yang diatas rata-rata. Ada yang cerdas ada yang sedang bahjan ada yang lambat saya sesuaikan mana karakter masing-masing. Jadi tergantung anaknya kalo anaknya mampu ya saya paksakan kalo setoran sehalaman saya tambah jadi minimal satu lampir kalo yang sedang satu halaman kalo yang tidak mampu setengah halaman. ***(IT2/W1/100-116)****

*2 kali yuk pagi sama sore di teman situ sama ustadzah. ***(IT3/W1/56-57)****

Hasil wawancara antara subjek NF dan SF dengan hasil wawancara peneliti dengan informan semuanya mempunyai hasil yang senada.

### **Tema 8: Cara mempertahankan hafalan Al-Qur'an**

Merupakan suatu alasan dan motivasi subjek tetap bertahan dalam menghafal Al-Qur'an dengan berbagai kesibukan dan keadaan dirumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang.

#### **a. Subjek NF**

Berawal dari impiannya untuk melanjutkan kuliah ke Mesir, bertemu para syeh-syeh yang hebat. Masuklah subjek NF ke rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang. Selama belajar di rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang subjek NF banyak mendapatkan pengalaman, ilmu dan wejangan dari ustadznya hingga niat awalnya menghafal Al-Qur'an berubah. Subjek NF sadar bahwa dalam mempelajari Al-Qur'an hal terbaik adalah niat karena ridho Allah SWT bukan karena niat yang lain, sehingga dari sinilah tekad dan niat subjek NF dalam menghafal Al-Qur'an semakin kuat yaitu dengan menghafalkan Al-Qur'an lillah karena Allah SWT.

*Awal mulanya mulai menghafal itu, dulu pas di MA ada ayuk kelas bisa lulus tes di Mesir, bisa kuliah di Mesir. Jadi dari situ lah pengen untuk menghafal Al-Qur'an. Terus enak gituh bisa kuliah di Mesir sama syeh-syeh yang di luar. Terus mulai minat menghafal dan nyari-nyari ternyata dapetlah di sini. Terus awalnya karena ingin kuliah di mesir tahun depannya*

*setahun karantina sampai 30 juz, abis itu melanjut ke Mesir. Terus lama kelamaan disini tuh selain belajar Al-Qur'an disini belajar adab-adab menghafal Al-Qur'an niatnya itu tidak boleh karena yang lain tapi karena Allah Ta'ala harus. Mulai dari situ dapet juga wejangan dari ustadz/ustadza yaa.. Harus karena Allah Ta'ala, jadi niat yang dari awal itu di urungkan jadi menghafal Al-Qur'an mulai dari itu lebih serius lagi. **(S1/W1/140-147)***

*Mengatasi kemalesan itu.. Kembali ke niatnya, niatnya itu menghafal. Kembali ke emm apa namanya... Yang ke hadist nabi "khoirukum man ta'allamal qur'an wa'alamahu" jadi sebaik-baiknya kalian adalah yang belajar Al-Qur'an mengamalkannya naa.. Jadi kembali kesitu. Jadi ya, semangatnya itu pengen jadi yang lebih baik gitu... **(S1/W2/305-311)***

*Kalo misalnya ngafal Al-Qur'an tetap jalan ya kembali ke niat awalnya lagi menghafal harus semangat, karena ridho dari Allah Ta'alla. Kalo kuliah buat nambah wawasan, kan menimba ilmu itu hukumnya wajib dan juga bisa proses pendewasaan jadi sama-sama harus di kuat-kuatin. **(S1/W3/376-381)***

b. Subjek SF

Alasan subjek SF tetap memutuskan menghafalkan Al-Qur'an karena subjek SF sadar benar bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah suatu kewajiban bagi hamba Allah sebagai umat islam. Meskipun awalnya ibu subjek SF tidak menyetujui keputusannya karena dengan alasan

tanggung jawab yang besar, namun karena takdir dari Allah dan keyakinan subjek SF akhirnya ibu subjek SF menyetujui keputusannya.

*Karena mempelajari Al-Qur'an itu wajib yuk jadi Fatonah pengen belajar, menghafal dan dekat dengan Al-Qur'an. (S1/W1/21-23)*

*Ya intinya sih ingin membahagiakan orang tua, karena Allah SWT, karena janji Allah itu pasti nyata mengenai menghafal Al-Qur'an. Na akhirnya Fatonah konsul sama mbak yang pertama akhirnya mbak setuju terus Fatonah juga konsul sama mamak awalnya mamak ndak setuju. Katanya mamak belum tentu Fatonah tu kuat ngafal Qur'an karena bagi mamak ngafal Qur'an tuh bukanlah hal yang mudah untuk dijalani terus tanggung jawabnya juga besar dunia di jaga sampai mati. Ntahla mungkin karena keinginan kuat buat ngafal Qur'an akhirnya tetap ngeyel tetep ingin ngafal Qur'an akhirnya di ajak sama mbak ke Palembang.*

***(S1/W1/89-99)***

*tapi pas ketika males itu inget pengen nelpon mbak ayuk atau mamak. (S1/W1/65-67)*

*Iya dengan menelpon rasanya semangat lagi langsung keingat kata-kata dari mereka mendapat kekuatan lagi gitu. (S1/W1/65-68)*

*Biasanya Fatonah nelpon mbak atau mamak atau juga kan disini ada adek Fatonah juga yang ngafal jadi kalo Fatonah males kadang di gangguin di jahilin si Atun sekalian becandaan terus di ingetannya juga*

*jangan males, inget orang tua dan sebagainya jadi semangat lagi. (S1/W1/198-203)*

*Kalo Fatonah sih selalu ingat orang tua terus inget cita-cita gitu. (S1/W1/313-314)*

*YaAllah pingin bahagialah dunia akhirat. (S1/W1/316)*

*Kalo Fatonah nelpon ibuk sama mbak terus nanti dinasehati ayuk di kasih nasehat, wejangan, motivasi biar semangat ngafal semangat muroja'ah yaa kalo udah gitu pasti semangat. (S1/W2/411-414)*

*Nggak yuk alhamdulillahnya, secapek-capeknya Fatonah itu paling males yuk dan kalo sudah males Fatonah langsung minta wejangan dari ayuk nelpon mamak terus denger nasehat dan dikasih motivasi dari ayuk jadinya semangat lagi. (S1/W3/456-460)*

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan tahu dengan mengungkapkan hal yang sesuai dengan yang kedua subjek katakan.

*Iya iya.. kalo si Nisa dulu katanya mau untuk daftar Kuliah di Kairo kalo Fatonah ndak salah ingat itu karena liat mbaknya kan mbaknya teman saya dulu, katanya pengen hafal juga kayak mbaknya walaupun ndak di Jawa hafalannya. (IT1/W1/301-305)*

*Oooh.. ya awal-awal dulu saya selalu cerita sama setiap santri saya kalo mau ngafal ya mbpk niatnya di betulkan jangan karena hana hini, ya boleh sebagai motivasi semangat tapi kan akan lebih baiknya niat karena Allah SWT semata, pahala*

*dapet, berkah dapet yang penting kan berkahnya..  
(IT1/W1/308-317)*

Berdasarkan ungkapan kedua subjek dan informan tahu bahwa keduanya menghafal mempunyai alasan yang memang berbeda awalnya namun setelah beberapa kali nasehat dan wejangan ustadznya akhirnya alasan mereka menjadi sama yaitu karena mengharap ridho dan syafa'at dari Allah SWT.

### **Tema 9: Hal yang ingin diperbaiki**

#### **a. Subjek NF**

Dari segi kelimuan subjek NF merasa sangat masih kurang, masih banyak yang harus ia perbaiki seperti ilmu tafsirnya, ilmu ngajinya, tajwidnya sehingga dengan ilmu itu bisa perlahan memperbaiki dirinya seperti dari hal-hal yang buruk perasaan malas membantu temannya, malas dalam muroja'ahnya kadang juga ada perasaan mudah tersinggung yang kesemua itu ia harapkan bisa berkurang dengan memperdalam ilmu agama.

*Selama disini rasanya ngerasa ngga pernah cukup kalo dari segi ilmu yuk. (S1/W4/585-586)*

*Yaa ilmunya masih kurang sangat, masih banyak yg harus di perbaiki dari semuanya, apa lagi dari diri Nisa masih banyak kurangnya banget. Kadang masih merajuk'an. Masih suka males, males bantu yang lain males muroja'ah.. ah banyaklah yuk. (S1/W4/588-592)*

*Yaa... ilmu Al-Qur'annya masih kurang, masih harus banyak dipelajari lagi tafsirnya, ngajinya, tajwidnya... sampe benar-benar meresap dan memperbaiki diri Nisa yuk.. (S1/W4/594-297)*

b. Subjek SF

Hal yang ingin diperbaiki subjek SF berharap agar hafalannya tidak lupa dan tetap selalu rajin muroja'ahnya, sehingga bisa subjek SF terapkan di kehidupannya dan hal-hal buruk dalam dirinya bisa menghilang pelan-pelan.

*Mungkin hafalannya sudah yuk, semoga muroja'ahnya nggak pernah bosan, biar hafalannya nggak lupa sama, bisa diterapin di kehidupan juga. Jadi benih-benih keburukan itu bisa hilang terbang gitu yuk hehe... (S2/W4/667-671)*

Hal ini senada dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa saat subjek NF maupun SF menyatakan mengenai ini keduanya mengutarakan dengan tulus sambil menunduk. Jika subjek SF sambil memegang jari-jari tangannya.

**Tema 10: Perubahan yang dirasakan setelah menghafal Al-Qur'an**

Ini merupakan hal yang di rasakan subjek perubahan baik dari sebelum menjadi penghafal Al-Qur'an sampai sekarang menjadi penghafal Al-Qur'an.

a. Subjek NF

Perubahan yang dirasakan subjek NF setelah menghafal Al-Qur'an ngerasa seperti penyakit hati riya',

sombong merasa perlahan berkurang. Lebih merasa tenang, sabar dan bersyukur jika sebelumnya mudah merasa kesal dan tidak sabaran. Dari sisi lingkungan keluarga juga jadi sering nanya kalo ada yang nggak paham tentang ilmu agama nanya ke subjek NF. Subjek NF juga merasa lebih sadar kalo misalnya Al-Qur'an dan lainnya yang berhubungan dengan agama bukan hanya sebagai petunjuk namun juga harus untuk dipelajari. Sehingga selalu berusaha belajar dan memperbaiki.

*Sesudah menghafal Al-Qur'an itu mungkin lebih tenang, lebih kalo misalnya sabar kalo sebelumnya tuh mudah kesal kadang juga nggak sabaran tapi intinya lebih tenang lebih ngerasa bersyukur aja kalo segala sesuatunya pasti atas izin Allah.*

**(S1/W1/102-107)**

*Eee... Perasaanya, yang berubah dari dalam diri ee.. Lebih ke perilaku, sifat gitu, kan seorang yang menghafal Al-Quran beda dengan orang yang tidak menghafal Qur'an, seperti penyakit hati dikurangin seperti riya', sombong, segala macam itu mulai dikurangin. Jadi latihan yang penting latihan terus gitu, kalo kata ustadz tuh proses pelan-pelan aja, yang penting berusaha memperbaikinya....*

**(S1/W2/248-255)**

*Kalo misalnya kayak keluarga, sering nanya sesuatu gitu, ini apa huruf apa, tapi kadang masih belum itu belumm ini, soalnya kan itu menghafal jadi belum tau apa... Tapi paling keluarga tu nanya ini gimana, paling gitu sih.*

**(S1/W2/258-262)**

*Iya mbak lumayan banyak lah pokoknya, kerasa banget dari yang niatnya salah, yang awalnya taunya Al-Qur'an petunjuk pedoman tapi biasa aja, sampe sekarang yah pelan-pelan ngerasa terbenah. Semuanya juga petunjuk Allah mbak, bersyukur pokoknya. (S1/W2/264-269)*

b. Subjek SF

Merasa bahwa sebelum menghafal Al-Qur'an itu jarang membaca bahkan membuka Al-Qur'an namun setelah menghafal lebih rajin membaca dan merasa bahwa Al-Qur'an adalah hal terpenting dalam hidup subjek SF. Selain itu subjek SF juga merasa setelah menghafal Al-Qur'an akhlaknya jauh lebih baik pelan-pelan belajar tentang adab menghafal Al-Qur'an, juga setelah menghafal itu subjek SF merasa lebih mempunyai tanggung jawab untuk dekat dengan Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk bagi umat di dunia.

*Perbedaan sebelum dan sesudah menghafal Qur'an, kalo sebelum menghafal Qur'an yaa pastinya ini jarang ngaji jarang bukak Qur'an nah kalo setelah menghafal Qur'an tuh ngerasanya tuh Al-Qur'an tuh kayak sebagai sahabat kita yang nggak mungkin kita lepaskan. Terus ingin selalu dekat ingin selalu curhat satu sama lain ngerasanya sih kayak itu. (S2/W1/120-126)*

*Kalo misal sebelum menghafal Qur'an itu juga mungkin akhlaknya kurang, kurangnya kurang jauh malahan na setelah menghafal Qur'an tuh akhirnya sadar belajar sedikit demi sedikit belajar tentang adab-adab menghafal Al-Qur'an pas di rumah tahfidz*

*Daarul Qur'an. Na.. akhirnya gak-agak punya rasa malu dikit, terus sebelum menghafal Quran tuhkan belum ngerasa punya tanggung jawab, janggung jawab untuk apa? ngaji meskipun ngaji kan wajib tapi ngerasa nggak bertanggung jawab tapi kan setelah hafal Qur'an akhirnya sadar bahwa Al-Qur'an adalah hal terpenting dalam hidup kita ibarat kan Al-Qur'an adalah buku petunjuk kita di dunia ini ehehehe... (S2/W1/128-140).*

Kedua subjek merasakan ketenangan dan merasa jauh lebih baik dari segi rohani setelah keduanya berhasil menghafalkan Al-Qur'an hal ini pula sesuai dengan beberapa hadist yang menyatakan bahwa ketika kita mempelajari Al-Qur'an maka akan terasa tenang dan tentram dan kedua subjek sudah membuktikannya sendiri. Ketika sat observasi terakhir dilakukan kedua subjek juga terlihat rileks dalam mengutarakan bagian ini terlihat ada kebanggaan tersendiri terhadap dirinya karena sudah berhasil menghafalkan Al-Qur'an 30 juz. Selain itu dibuktikan dengan adanya sertifikat hafalan 30 juz bukti bahwa kedua subjek telah menyelesaikan hafalan 30 juznya.

#### **4.6 Pembahasan**

Penelitian ini membahas mengenai proses, faktor yang mempengaruhi subjek dalam melakukan daya juang dan hasil dari perjuangan yang dilakukan oleh seorang remaja dalam menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 30 juz, dengan melibatkan dua orang subjek yang merupakan

remaja dengan rentang usia 17 sampai 24 tahun dan berinisial NF dan SF.

Berdasarkan informasi dari hasil analisis dan reduksi kedua subjek dan data tambahan dari berbagai informan. Kedua subjek benar-benar telah menyelesaikan hafalannya dengan perjuangan dan motivasinya masing-masing yang mempunyai kebiasaan yang sama dengan remaja pada umumnya. Subjek NF dan SF merupakan seorang remaja yang berasal dari luar daerah dan memilih untuk melanjutkan sekolahnya di Palembang. Subjek NF memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an sejak dari SMA dan kemudian menunda kuliahnya 1 tahun demi menghafalkan Al-Qur'an 30 juz. Sedangkan subjek SF memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an sejak SMP dan kemudian memilih untuk mengambil sekolah SMA paket demi menghafalkan Al-Qur'an 30 juz.

Kedua subjek memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an dikarenakan faktor impian dan lingkungan yang mendukung mereka hingga pada akhirnya kedua subjek NF dan SF menyadari bahwa mempelajari Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban dan tidak semua orang bisa melakukannya. Setelah keduanya memilih rumah tahfidz Daarul Qur'an sebagai tempat belajar dan menghafal Al-Qur'an hingga seiring waktu mempelajari dan selalu

berinteraksi dengan kalam Allah tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Qur'an membuat mereka lebih cinta dan taat kepada Allah SWT hingga keduanya merasa seolah menemukan alasan baru dalam menghafal Al-Qur'an yaitu *lillah* karena Allah SWT. Keduanya melakukan kegiatan yang sama dengan santri lainnya di rumah tahfidz Daarul Qur'an seperti mencuci, memasak, mengajar, belajar beberapa pelajaran lainnya, yang mana kedua subjek harus benar-benar sadar akan membagi waktu antara menghafal dan kegiatan lainnya sehingga tujuan utamanya untuk hafal Al-Qur'an tidak lalai karena alasan pekerjaan.

Adapun setiap kali subjek NF ataupun SF merasakan kelelahan dalam menghafal keduanya tidak patah semangat namun mencari cara agar semangatnya dalam menghafal tidak dikalahkan oleh perasaan- perasaan malas ataupun capek yang kadang melandanya secara tidak tentu. Menurut yoga (2016) menyatakan bahwa daya juang merupakan sebuah teori yang merumuskan tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Senada dengan begitu kedua subjek membutuhkan semangat dari keluarganya untuk memulai kembali kemauannya dalam menghafal, yaitu dengan menelpon orang tuanya. Subjek NF menelpon ibu dan ayahnya sedangkan subjek SF

menelpon ibu atau saudara perempuannya. Sehingga nasehat dari keluarga kedua subjek mampu membangkitkan kembali kemauan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Suatu pembahasan mengenai daya juang seorang penghafal Al-Qur'an 30 juz di rumah tahfidz daarul Qur'an Palembang, menurut Stolz (2005) daya juang adalah kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengelola kesulitan yang dialami sehingga menjadi peluang untuk maju. Senada dengan kedua subjek yang tetap berusaha untuk menghafalkan Al-Qur'an meski berbagai rintangan menghampiri usaha mereka untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an yaitu berbagai kegiatan yang padat di rumah tahfidz, terkadang juga perasaan malas, capek atau rasa bosan melanda pribadi kedua subjek. Namun keinginan mereka untuk berhasil menjadi penghafal membuat keduanya memutar otak mencari penyemangat dan menumbuhkan perasaan mau untuk kembali menghafalkan Al-Qur'an. Tak jarang nasehat dari pengurus ustadz dan ustadzah di rumah tahfidz juga menjadi salah satu faktor yang memompa semangat keduanya dalam menghafal.

Dalam hal ini untuk mengukur daya juang seseorang, biasanya dengan melihat pencapaian kesuksesan atas apa yang ingin diraih seseorang tersebut. Stolz (2005) menjelaskan bahwa daya juang dapat dilihat kedalam tiga tipe, yaitu tipe *quiter* dimana seseorang dikatakan mudah menyerah, tipe *camper* dalam tipe ini berarti seseorang mudah puas dan terakhir tipe *climber* dimana seseorang akan terus berusaha mencapai tujuannya meski banyak rintangan yang dihadapinya. Mendapatkan hasil wawancara dari informan yang mengatakan bahwa kedua subjek merupakan santri yang rajin di rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang keduanya memiliki kelebihan dan potensi yang berbeda namun semangat dan daya juang yang sama untuk menyelesaikan hafalannya. Informan yang lain juga mengatakan bahwa keduanya merupakan sosok yang menginspirasi bagi santri-santri yang lainnya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Kedua subjek NF dan SF juga tidak segan berbagi tips agar mudah dalam menghafal ke santri yang lain. Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat dilihat secara garis besar bahwa kedua subjek daya juang dari remaja ini memiliki kesamaan dalam daya juang menghafal Al-Qur'an 30 juz di rumah tahfidz Daarul Qur'an yang mereka lakukan baik dari segi motivasi dan tekhnik menghafal serta menjaga hafalannya. Subjek penelitian

menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juznya dalam 1 tahun di rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang dan SF berusia 17 tahun yang berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juznya dalam waktu 1,5 tahun di Pondok Daarul Qur'an Palembang.

Selain itu Sapuri (2009) mengungkapkan bahwa ketangguhan atau daya juang adalah kemampuan individu untuk mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan yang relatif lama dan pada akhirnya mampu mengatasi dengan cara-cara yang baik. Dimensi-dimensi yang mempengaruhi seseorang dalam menyalurkan daya juangnya terhadap sesuatu menurut Stolz (2005) dapat dilihat dari beberapa hal yang disingkat dengan CO2RE yaitu *Control* atau kendali, *Origin-Ownership* atau asal usul dan pengakuan, *Reach* atau jangkauan dan *Endurance* atau daya tahan. Selain itu juga melalui faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas daya juang seseorang seperti daya saing, produktivitas, motivasi, kreativitas, berani mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, belajar, dan terakhir merangkul perubahan.

Berdasarkan penjelasan mengenai tema dua, tiga. Kedua subjek ini mengungkapkan alasan mereka untuk memutuskan menghafal Al-Qur'an 30 juz. Hal ini karena

dengan menghafal Al-Qur'an mereka bisa membahagiakan kedua orang tua baik di dunia maupun nantinya diakhirat. Selain itu alasan mereka juga karena mempelajari Al-Qur'an hukumnya adalah wajib dan menghafalkannya merupakan sebuah kesunahan sehingga dengan menghafal Al-Qur'an 30 juz mereka bisa mendapatkan ridho atau *syafaat* dari Allah SWT sebagai Tuhan mereka. Lalu kedua subjek ini mengungkapkan suka duka dalam menghafal Al-Qur'an 30 juz, kedua subjek mengatakan bahwa perasaan capek, malas adalah hal yang terkadang membuat semangat mereka dalam menghafal Al-Qur'an dan muroja'ah itu tertunda namun mereka tidak terlena dengan alasan itu dan mencari cara agar perasaan capek dan malas itu bisa dihilangkan, seiring waktu akhirnya mereka bisa mencapai hafalan dan tetap berusaha menjaga hafalannya. Dari ungkapan kedua subjek di atas senada dengan yang diungkapkan oleh Stolz (2005) bahwa motivasi seseorang dalam daya juang dapat diukur dari kesungguhan seseorang untuk maju dalam mencapai kesuksesannya. Seorang penghafal Al-Qur'an akan lebih semangat dan termotivasi jika memiliki daya juang yang tertanam dalam dirinya untuk tidak mudah menyerah menghadapi rintangan. Seseorang yang telah memiliki alasan untuk terus menghafal Al-Qur'an di sebuah rumah

tahfidz atau tempat tertentu maka ia akan terus berusaha menjaga hafalannya. Di sisi lain lingkungan di sekitar subjek juga berpengaruh terhadap motivasi remaja dalam menghafal Al-Qur'an 30 juz.

Kedua subjek juga mempunyai metode yang sama dalam menghafal, menambah dan menjaga hafalan Al-Qur'annya yaitu dengan membaca Al-Qur'an yang ingin dihafalkan secara berulang-ulang, rutin menyetorkan hafalannya yang minimal 1 lembar dalam sehari dan tidak pernah meninggalkan muroja'ah atau mengulang kembali hafalan yang telah didapatkan. Meskipun perasaan malas terkadang menghantui subjek namun kedua subjek tidak pernah berhenti untuk tetap berusaha menambah dan menjaga hafalannya dengan begitu tekun dan rajinnya. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan Lestari (2014) ketekunan, selalu berusaha dalam menghadapi masalah dalam hidupnya dengan memperkecil kemungkinan dalam mengeluh. Dengan begitu ketekunan kedua subjek dalam menghafal sangat mempengaruhi kemauan dan semangatnya agar tidak berhenti mencapai keberhasilannya dalam menghafal. Hal ini sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Ancok (2005) bahwa daya juang menjelaskan mengenai kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan (dalam Hadinata,

2015). Dan kedua subjek berdasarkan hasil penelitian benar-benar terlihat jika berusaha tanpa menyerah untuk mencapai keinginannya menjadi penghafal Al-Qur'an yang baik dan lancar.

Kedua subjek mempunyai keyakinan yang cukup tinggi terhadap Allah SWT yang mana mereka berani mengambil resiko untuk masa depannya terlihat bahwa subjek pertama atas nama NF merelakan untuk menunda waktu kuliahnya untuk menghafal Al-Qur'an, merelakan impiannya untuk melanjutkan belajar ke Mesir demi tetap menjaga hafalannya dan subjek kedua atas nama SF merelakan waktu sekolahnya untuk menghafal dan menjaga hafalannya dengan hanya mengambil sekolah paket. Kedua subjek beranggapan bahwa dengan mereka mengutamakan untuk terus belajar Al-Qur'an masa depan mereka akan baik-baik saja dengan syafa'a dan ridho dari Allah SWT. Al-Qur'an juga merupakan satu-satunya pedoman umat islam yang mana sebuah petunjuk dan tuntunan yang memang harus dijaga dan tidak semua orang mampu melakukannya untuk menghafal apalagi sampai menjaga hafalannya agar tidak lupa. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Satterfield dan Sligmen (dalam Stolz, 2005) mengambil resiko merupakan orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif bersedia

mengambil lebih banyak resiko. Yang mana resiko diartikan sebagai sebuah aspek yang sangat diperlukan. Begitu juga lestari (2014) mengatakan bahwa mengambil resiko adalah sesuatu yang menuntukkan jika seseorang memiliki daya juang tinggi maka lebih berani mengambil resiko untuk masalah yang dihadapinya.

Kedua subjek terus belajar menjadi lebih baik, juga mengatakan bahwa selama belajar dan menghafalkan Al-Qur'an ada ha-hal yang perlu diperbaiki dalam diri keduanya dan sampai sekarang masih dalam proses tersebut karena menyangkut rohaniah sehingga butuh proses dalam memperbaikinya. Seperti dari segi kelimuan kedu subjek NF dan SF merasa sangat masih kurang, masih banyak yang harus ia perbaiki seperti ilmu tafsirnya, ilmu ngajinya, tajwidnya sehingga dengan ilmu itu bisa perlahan memperbaiki dirinya seperti dari hal-hal yang buruk perasaan malas dalam segala aspek, kadang juga ada perasaan mudah tersinggung yang kesemua itu ia harapkan bisa berkurang dengan memperdalam ilmu agama, selain itu kedua subjek tentunya berharap agar hafalannya tidak lupa begitu saja dan bisa menerapkan ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya di rumah tahfidz dapat di terapkan di kehidupan sehari-hari sehingga bermanfaat. Menurut lestari (2014) bahwa dengan perbaikan seseorang

akan melakukan evaluasi dari setiap kesulitan yang pernah ia hadapi menjadikannya pembelajaran kedepannya, sehingga dengan terus merasa ada yang diperbaiki kedua subjek tidak cepat puas atas apa yang didapatkannya dan terus berusaha memperbaiki hafalannya jadi lebih baik lagi hingga mendapatkan sanad.

Dengan terus berusaha mencapai keberhasilannya dalam menghafal kedua subjek juga merasakan perubahan yang dialaminya seiring waktu selama belajar Al-Qur'an. Menurut stoltz (2005), bahwa, seseorang yang memeluk perubahan cenderung merespons kesulitan secara lebih konstruktif dengan memanfaatkan untuk memperkuat niat mereka. Mereka merespons dengan mengubah kesulitan menjadi peluang Berdasarkan perubahan yang dirasakan kedua subjek baik sebelum maupun setelah mereka menghafalkan Al-Qur'an keduanya merasa diri mereka jauh lebih tenang, dan beberapa sifat yang kurang baik seperti sombong, riya mulai terasa berkurang seiring waktu semakin menghafal semakin mereka menjaga hafalannya keduanya merasa lebih nyaman dalam mengahapi persoalan hidup. Berbeda sekali yang mereka rasakan ketika belum menghafal Al-Qur'an. Mereka juga mengingat janji Allah bahwa kelak seorang penghafal Al-Qur'an akan mengenakan mahkota untuk

kedua orang tuannya, untuk hal inilah yang membuat mereka lebih bersemangat dan tenang dalam pilihannya untuk terus menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juznya. Uraian di atas juga senada dengan hadist, bahwa:

من قرأ القرآن وتعلّم وعمل به ألبس والداه يوم القيامة تاجاً من نور ضوؤه مثل ضوء الشمس ، ويكسى والداه حلتين لا تقوم لهما الدنيا فيقولان : بم كسينا هذا ؟ فيقال : بأخذ ولدكما القرآن

*Artinya: "Siapa yang menghafal Al-Quran, mengkajinya dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, "Mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?" Lalu disampaikan kepadanya, "Disebabkan anakmu telah mengamalkan Al-Quran" (HR Hakim 1/756 dan dihasankan al-Abani).*

Dari hasil pembahasan peneliti mengkhususkan memilih tema yang mana ada keseluruhan pembahasan yang ini terdapat tema-tema yang merupakan tujuan dari peneliti tersebut yaitu, daya juang remaja penghafal Al-Qur'an 30 juz, jadi peneliti mendeskripsikan daya juang ini bagi para penghafal Al-Qur'an yang secara tidak langsung mereka sadari, mereka melakukan kegiatan ini memang

berdasarkan atas kemauan dari dalam dirinya dan kehendak hati nurani mereka tanpa adanya paksaan, yang mana dengan adanya semangat untuk terus menjaga hafalannya berjuang tanpa mengenal capek semata untuk mendapatkan *syafaat* Allah SWT. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kedua subjek daya juang remaja penghafal Qur'an 30 juz di rumah tahfid Daarul Qur'an ini yang pertama karena niat dari subjek sendiri, kedua faktor lingkungan yang mendukung, ketiga hampir semua kegiatan berhubungan dengan Al-Qur'an, keempat ingin membahagiakan orang tua, kelima kedua subjek siap atas resiko yang mereka ambil, keenam selalu berusaha dan ketujuh tidak mudah menyerah, kedelapan selalu ingin belajar, dan terakhir kesembilan karena Ridho dan Syafa'at dari Allah SWT. Mereka semakin yakin bahwa setiap langkah dalam hidupnya akan mendapatkan pertolongan Allah SWT dan keberkahan Al-Qur'an, sehingga mereka percaya dengan menghafalkan Al-Qur'an hidupnya tenang dan perilaku juga terjaga. Dengan demikian menghafalkan Al-Qur'an merupakan pilihan hidup yang terbaik.

#### **4.7 Keterbatasan Penelitian**

Setelah melalui proses penelitian di rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang. Peneliti menyadari benar bahwa

penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan dan kelemahan dalam pelaksanaannya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini ialah adanya beberapa informan yang dilakukan wawancara hanya melalui telepon saja karena keterbatasan jarak diluar daerah dan keadaan yang sedang adanya dampak Covid-19 sehingga jika pun diusahakan untuk bertemu sangat tidak memungkinkan, dengan adanya berbagai dampak dan resiko terhadap kesehatan baik peneliti maupun informan. Peneliti juga menyadari banyak tata bahasa penelitian yang kurang baik selama memberikan analisa dan pembahasan, sehingga penelitian ini jauh dari kata sempurna.

